

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam studi kasus kali ini, dengan objek studi kasus Maudy koesnaedi, ialah pemain film sekaligus pemain teater, sebagai salah satu tolak ukur untuk khalayak bisa menerapkan pola pikir bagaimana akting pada film dan teater. Dalam hal ini, selain faktor-faktor pencarian sebelum memulai pementasan dan syuting berlangsung perlu adanya proses untuk capaian terutama dalam keaktoran. Setelah itu, perlu adanya komunikasi yang terjalin antara pemain dan sutradara dengan pendukung yang berkaitan lainnya. Kesepakatan bersama terhadap media panggung atau layar dapat tercipta kerjasama yang bisa menghasilkan keutuhan suatu pementasan atau film sesuai dengan yang diharapkan. Kesimpulan sebagai berikut.

Studi kasus Maudy Koesnaedi dalam pementasan teater ialah *Ronggeng Kulawu*. Tokoh dan tipe dalam realita sikap tubuh tokoh Maesaroh kurang terlihat dan tervisualisasikan dengan signifikan antara penciptaan aktor oleh tokoh. Karakteristik tokoh Mae sendiri memiliki karakter pemberani, hal ini terlihat ketika ia melontarkan banyak dialog untuk melawan walaupun beberapa cara yang dilakukannya tidak berhasil. Sikap tubuh melalui cara berdiri yang sedikit membungkuk dan setiap menceritakan kisah hidupnya kepada penonton, beberapa kali menundukkan kepalanya, walau sesekali mendongak saat kalimat memberontak

dilontarkannya. Mengenai tubuh menjadi ruang ekspresif menunjukkan Mae yang menggerakkan badan layaknya ronggeng belum terlihat *luwes* seperti pernyataan yang didukung oleh Dosen Tari ISI Yogyakarta Uti Setyastuti. Dalam mengekang dan mengendalikan hal yang ditemui Maudy paham apa yang ia lakukan, setiap gerakan-gerakan yang ia lakukan tidak terlihat melebih-lebihkan justru akting yang ia tawarkan sangat natural dan dapat dengan mudah diterima oleh penonton yang menyaksikan ketika pementasan berlangsung terlihat dari apresiasi yang diberikan. Akting Maudy dalam hal mengekang dan mengendalikan terdapat pada adegan ketika ia mampu mengendalikan emosinya kepada Kapten Kazuo, tetapi didalam hati Mae ia sangat ingin membalas dendam kepada orang-orang Jepang yang sudah membuatnya menjadi lebih buas.

Aksentuasi yang ditemukan ialah Sunda. Hal-hal yang dilakukan Maudy ialah latihan pernafasan melalui perut dengan beberapa *treatment*, dengan bersuara sambil berjalan agar lebih lancar lalu terbiasa, bagaimana proyeksi suara yang diciptakan saat sedang di kejauhan atau keadaan terdekat, kemudian penekanan dialog-dialog yang penting menurut Maudy dilakukan untuk menciptakan pencapaian olah vokal.

Akting Maudy dalam film *Si Doel The Movie* dapat dicermati juga sebelumnya di sinetron *Si Doel* yang ditayangkan melalui televisi. Perihal konteks film yang dikaji akting Maudy Koesnaedi pada *Si Doel The Movie* sangat berkaitan dengan pencarian aktingnya selama di sinetron *Si Doel*. Pembahasan mengenai prinsip pelatihan aktor yang sama halnya dengan pembahasan akting Maudy di teater dengan panduan buku membangun tokoh oleh Stanislavsky yaitu tipe tokoh,

menjadikan tubuh ekspresif, aksentuasi sebagai ekspresi kata, mengekang dan mengendalikan.

Hal tipe dan tokoh dalam akting Maudy sebagai Zaenab di *Si Doel The Movie* berperan sebagai orang Betawi, yang mempunyai karakter polos, selalu bermurah hati kepada orang lain dan jarang memikirkan dirinya sendiri. Implementasi di dalam dialog *Si Doel The Movie* yang menunjukkan jika Zaenab seorang yang patuh dan selalu menemani Emaknya Doel yaitu dengan pernyataan Emak sebelum Doel pergi ke Belanda “*Lu jangan cariin Sarah lagi Doel, Zaenab udah baik banget. Lu kan tau sendiri Emak udah gakbisa ape-ape lagi.*”. Ekspresi dan dialog dari lawan main semakin menunjukkan jika Zaenab memiliki tipe yang memendam atau menyimpan dahulu hal yang telah ia dengar, sehingga ekspresi dan emosi yang dibangunnya di awal menunjukkan sifat sabar dalam dirinya walaupun sebenarnya ia memikirkan.

Capaian untuk karakter tubuh dilihat Maudy sejak ia masih berstatus mahasiswa, ia melihat teman kampusnya yang memiliki karakter polos dan dijadikannya untuk pandangan memerankan Zaenab. Pandangan itu ia jadikan referensi, mulai dari cara ia berjalan, cara ia berbicara, cara ia memandang hingga cara berinteraksinya dengan teman lain.

Tokoh Zaenab yang diperankan Maudy berasal dari Betawi asli sehingga upaya dialek sangat dikejar oleh Maudy ketika pertama kali berperan menjadi Zaenab. Upaya awal yang dilakukan Maudy untuk dialek Betawi ialah banyak mendengar dan berbicara dengan orang Betawi. Zaenab di *Si Doel The Movie* untuk tutur dan kekhasan ia berbicara masih seperti karakter polosnya di sinetron *Si Doel*

yang terdahulu, minim kata sehingga pergulatan emosi jelas tampak lewat ekspresinya.

Hal yang diperhitungkan ketika berakting ialah emosi, gestur dan suara. Ketiga hal tersebut sangat punya peran penting perihal mengekang dan mengendalikan permainan aktor di panggung atau di depan lensa kamera. Film *Si Doel The Movie* sangat mempengaruhi Maudy perihal mengekang dan mengendalikan, terutama dengan latar belakangnya sebagai seorang selebriti. Hal itu menimbulkan budaya gaya lebih dipentingkan. Perihal ini, akhirnya timbul kepentingan mendominasi yang turut terlaksana pada media massa, dalam hal ini ialah film.

Pengaruh film biasanya mengikuti keinginan pasar sehingga produser yang memegang kendali untuk menentukan pihak mana saja yang akan ia kerahkan nantinya untuk proses pada film. Perihal ini juga memengaruhi perkembangan proses pada seorang aktor film, sehingga aktor tampak lebih instan dalam capaian aktingnya. Perihal ini juga dapat memberikan informasi untuk aktor yang siap memasuki dunia peran khususnya film, aktor harus memahami bahwa ia akan dipengaruhi oleh sudut pandang yang harus lebih siap ditempa, karena alasan siap atau tidaknya mengikuti keinginan mayoritas pada pasar.

B. Saran

Mencermati tinjauan umum dan pembahasan hingga sampai kepada kesimpulan, pada studi kasus Maudy Koesnaedi dalam akting teater di pementasan

Ronggeng Kulawu dan film *Si Doel The Movie* kemudian peneliti memiliki saran sebagai berikut.

Kekonsistenan Maudy dalam hal tokoh dan tipe sebagai Mae, kurang menunjukkan hal yang signifikan sehingga dalam hal mencipta tersebut masih harus dicari untuk bagian penciptaan dimensi fisiologi khususnya *body language* sehingga agar mudah terlihat perbandingan penciptaannya sebagai tokoh.

Perihal tubuh termasuk dalam mengeskpresikan akting diperlukan latihan yang sesuai dengan kebutuhan untuk lebih mendetailkan bagian tubuh tertentu mana yang ditonjolkan untuk mengekspresikan akting sebagai pendukung. Hal yang menunjukkan ia pada adegan ketika Mae mulai menggerakkan tangannya ke kiri lalu ke kanan dengan posisi tubuh yang *mendak* sedikit terbuka, kemudian kepalanya mengikuti irama tangan yang bergerak sehingga tubuh Maudy saat bergerak menunjukkan bahwa ia akan menari layaknya seorang ronggeng. Hal ini namun belum menunjukkan jika Maudy menciptakan tubuhnya sebagai ruang ekspresif menjadi tokoh, karena setiap gerakan gemulai namun tegasnya seorang ronggeng belum terlihat ketika ia menari.

Hal yang disebut mengekang dan mengendalikan, yaitu aktor harus mampu mengendalikan emosi dan mengekang. Hal-hal apa saja yang wajar di keluarkan di atas panggung. Tiap aktor harus mengekang gestur-gesturnya yang begitu rupa sehingga ia selalu menguasai. Sebelum penciptaan itu semua, aktor sebaiknya memindahkan kehidupan batin suatu peran ke dalam citra kongkretnya. Aktor harus

membebaskan diri dari semua gestur yang berlebihan . Dalam hal itu, barulah kondisi ia bisa mencapai ketajaman bentuk yang perlu bagi penjelmaan fisik perannya.

Aksentuasi: kata ekspresif untuk menunjuk suatu perasaan yang terjadi pada tokoh. Hal dalam kata yang ditekankan itulah ditemukan jiwa, inti batiniah, titik puncak sehingga dari aksen bisa mengisyaratkan isi hati seseorang. Maka dari itu, aktor perlu untuk memahami aksentuasinya agar tokoh yang dibangun tidak sembarang beraksen, melainkan sesuai dengan kategori yang diciptakan aktor pada instonasinya.

Faktor pendukung kesuksesan pada akting film, terdapat pada upaya dari aktornya sebagai pembawa pesan yang terlihat. Hal yang paling mempengaruhi lainnya dalam suatu pencapaian film ialah upaya kerjasama antar aktor dan sutradara. Sudut pandang tidak kalah pentingnya dengan keberadaan ekspresi yang sesuai dengan pesan atau makna yang ingin film sampaikan. Jika aktor berperan dengan kurang tepat dalam cara pandangnya, bisa saja menghancurkan kepercayaan penonton dengan kepiawaian aktingnya khususnya dalam media kamera. Maka itu sangat diperlukan latihan atau upaya untuk aktor sebelum syuting berlangsung.

KEPUSTAKAAN

- Ali, Matius. 2010. *Psikologi Film*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.
- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung: PT. Rekamedia Multiprakarsa.
- _____. 2007. *Suyatna Anirun salah satu Maestro Teater Indonesia*. Bandung: Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Jogjakarta: Kreasi Wacana.
- Brook, Peter. 2002. *Percikan Pemikiran Tentang Teater, Film, dan Opera*. Terjemahan Max Arifin. *Shifting Point*. Yogyakarta.: MSPI dan Arti.
- Comey, Jeremiah. 2002. *The Art of Film Acting: A Guide for Actors and Directors*. USA: Library of Congress Cataloging in Publication Data.
- Featherstone, Mike. 2001. *Postmodernisme dan Budaya Konsumen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Harrop, John. 1990. *Acting with Style*. New Jersey: Prentice Hall.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail, Edisi 6 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika
- Pratama, Iswadi. 2012. *Aktng Berdasarkan Sistem Stanislavsky Sebuah Pengantar*. Lampung: Dewan Kesenian Lampung.
- Sahid, Sri Harjanto. *Menyiapkan Diri Sebagai Aktor di Atas Panggung*. Swadesi, Jakarta.
- Saptaria, Rikrik el. 2006. *Panduan Praktis Aktng Untuk Film & Teater*. Bandung. Rekayasa Sains Bandung.
- Sitorus, Eka D. 2002. *The Art Of Acting Seni Peran untuk Teater, Film & TV*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Stanislavsky, Konstantin. 1980. *Acting Method*. Jakarta: Pustaka Jaya.

_____. 2006. *My Life in Art* diterjemahkan Max Arifin. Malang: Katalog Dalam Terbitan.

_____. 2007. *An Actor's Prepares, atau Persiapan seorang aktor*, terj. Asrul Sani. Jakarta: PT. Bastela Indah Prinindo.

_____. 2008. *Membangun Tokoh*. Jakarta: Gramedia

Storey, John. 2008. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.

Strinati, Dominic. 2010. *Popular Culture*, terj. Abdul Muchid. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Yakim, Moni. 1990. *Creating a Character: a physical approach to acting*. New York: Watson-Guptill Publications.

_____. 2011. *Membaca Teater Rendra dan Mini Kata*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Sumber Internet

<https://bahurrorsyididuraisy.wordpress.com/research/sinematografi/>
https://id.m.wikipedia.org/wiki/Maudy_Koesnaedi

NARA SUMBER

Maudy Koesnaedi, 43 tahun, anggota dan penggerak Teater Abnon Jakarta.

Wawan Sofwan, 53 tahun, teater di main teater Bandung.

Andi Kanemoto, 44 tahun, sutradara film dan aktor film.

Uti Setyastuti, dosen tari ISI Yogyakarta sebagai pengamat dari tarian Maudy Koesnaedi.